

ANALISIS KONFLIK KELUARGA DALAM PERSPEKTIF RODA-KONFLIK *BERNARD MAYER* PADA KASUS PEMBUNUHAN ANAK DAN PENGANIAYAAN ISTRI OLEH SUAMI DI DEPOK

Andi Sitti Mariyam

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Konflik tidak terelakkan dalam kehidupan dan interaksi antar manusia termasuk dalam lingkup keluarga. Pemahaman dalam memetakan penyebab konflik berikut pemicunya sangat penting dalam upaya mencegah dan menyelesaikan konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan penyebab dan pemicu konflik keluarga yang berujung pada tindakan kekerasan ekstrim yaitu penganiayaan berat dan pembunuhan yang dilakukan oleh seorang suami di Depok Jawa Barat pada Tanggal 1 November 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif. Data kasus berupa keterangan kronologi kejadian, keterangan dari pelaku dan saksi diperoleh dari pemberitaan media online. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif menggunakan konsep roda-konflik *Bernad Mayer* yang menjelaskan tentang sebab konflik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik dipicu oleh sumber terdekat konflik yaitu komunikasi dan emosi, sedangkan penyebab konflik berpusat pada kebutuhan (*needs*), berupa kebutuhan hidup (*survival need*) serta kepentingan-kepentingan (*interests*) dari para pihak, berupa kepentingan substantif, prosedural dan psikologis. Kepentingan yang teridentifikasi adalah kepentingan substantif dari pihak istri yaitu pelunasan tagihan hutang ke Bank dan keberatan atas perilaku suami yang sering pulang pagi. Sedangkan dari pihak suami kepentingan yang teridentifikasi adalah kepentingan psikologis, yaitu kepentingan untuk dihargai hasil kerja kerasnya dalam mencari nafkah untuk keluarga.

Kata kunci: *konflik keluarga, roda-konflik Bernard Mayer*

Abstract

Conflicts are inevitable in life and interaction between people belongs to the sphere of the family. Understanding in mapping the causes of conflict and its triggers is very important in efforts to prevent and resolve conflicts. This study aims to find out and explain the causes and triggers of family conflicts that lead to extreme acts of violence, namely severe persecution and murder committed by a husband in Depok, West Java on November 1, 2022. This research uses qualitative content analysis research methods. Case data in the form of a chronology of events, information from perpetrators and witnesses obtained from online media reports. Furthermore, the data were analyzed

descriptively using Bernad Mayer's wheel-conflict concept which explains the causes and triggers of conflict s.

The results of the analysis show that conflicts are triggered by communication and emotional problems, while the causes of conflicts are centered on needs, in the form of survival needs and the interests of the parties, in the form of substantive, procedural and psychological interests. The identified interests are substantive interests on the part of the wife, namely the repayment of debt bills to the Bank and objections to the behavior of the husband who often goes home in the morning. Meanwhile, on the husband's side, the identified interests are psychological interests, namely the interests to be appreciated for the results of their hard work in making a living for the family.

Keyword: *family conflict, wheel-conflict Bernard Mayer*

1. Pendahuluan

Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi isu yang seakan tidak pernah usai. Menurut laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), periode awal Januari - akhir Desember 2022, kasus kekerasan di tanah air mencapai 27.589 kasus dengan rincian 4.634 korban laki-laki (20,1 persen) dan 25.050 korban perempuan (79,9 persen). Sedangkan berdasarkan persentase pelaku menurut jenis kelamin, KemenPPPA mencatat bahwa mayoritas pelaku kekerasan di Indonesia pada tahun 2022 didominasi oleh laki-laki dengan persentase mencapai 89,7 persen. Sedangkan, sisanya atau sebanyak 10,3 persen adalah pelaku berjenis kelamin perempuan.¹

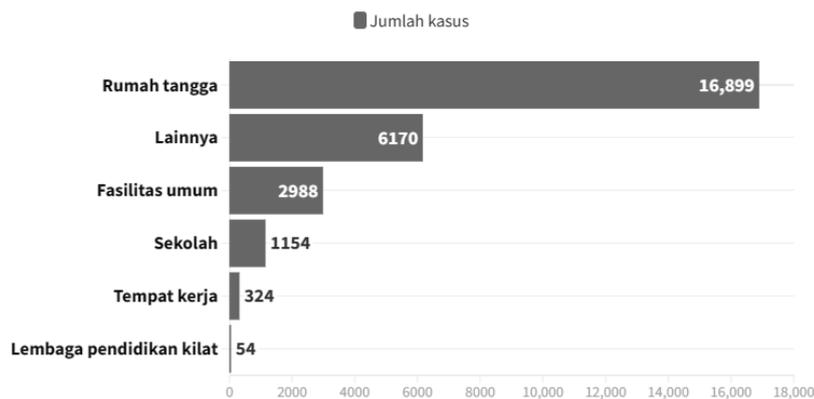
Hanifah (2007) berpendapat faktor kultur hegemoni yang patriarkis sebagai penyebab utama terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga.² Namun KDRT di Indonesia tidak hanya karena ketimpangan gender. Hal tersebut acapkali terjadi karena kurang komunikasi, ketidakharmonisan, alasan ekonomi, ketidakmampuan mengendalikan emosi, ketidakmampuan mencari solusi masalah rumah tangga apapun, dan kondisi mabuk karena minuman keras dan narkoba.³

Konflik dalam rumah tangga yang terus menerus dan tidak kunjung terselesaikan seringkali berujung pada tindak kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), rumah tangga menjadi lokasi kejadian yang paling banyak terjadi kekerasan. Sepanjang tahun 2022, KemenPPPA menerima sebanyak 16.899 aduan kekerasan rumah tangga. Lalu, jumlah korban KDRT pada 2022 pun mencapai 18.142 korban.

¹ Naurah, N. (2023). Menilik Statistik Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Tahun 2022. GoodStats. <https://goodstats.id/article/menilik-statistik-kekerasan-terhadap-perempuan-pada-tahun-2022-OMS0Y>

² Hanifah, Abu. (2007). Permasalahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Alternatif Pemecahannya. *Sosio Konsepsia*. Vol. 12 (3), 45-56. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/640/277>

³ Wahab, R. (2010). Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif. *Unisia*, (61), 247–256. <https://doi.org/10.208>



Gambar 1 Jumlah Kekerasan berdasarkan Tempat Kejadian sepanjang Tahun 2022 (sumber: KemenPPPA)

Konflik tidak terelakkan dalam kehidupan dan interaksi antar manusia termasuk dalam lingkup keluarga. Pemahaman dalam memetakan penyebab konflik berikut pemicunya sangat penting dalam upaya mencegah dan menyelesaikan konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan penyebab dan pemicu konflik keluarga yang berujung pada tindakan kekerasan ekstrim yaitu penganiayaan berat dan pembunuhan yang dilakukan oleh seorang suami di Depok Jawa Barat pada Tanggal 1 November 2022 dalam perspektif roda-konflik *Bernard Mayer*.

2. Kajian Pustaka

2.1 Konflik

Konflik tidak terelakkan dalam interaksi antar manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik berarti percekocokan; perselisihan; pertentangan.⁴ Konflik dapat dipandang sebagai sebuah perasaan ketidaksepakatan, ketidakcocokan dalam hal kepentingan, pandangan dunia atau serangkaian perilaku.⁵ Jika kita ingin efektif dalam menangani konflik, kita harus mulai dengan pemahaman tentang sifatnya.

Konflik dapat terjadi dalam dimensi kognitif (persepsi), emosional (perasaan), dan perilaku (tindakan)⁶. Konflik melibatkan persepsi ketika minat, kebutuhan, atau nilai seseorang tidak sesuai dengan kepentingan orang lain. Konflik juga melibatkan perasaan, seperti kemarahan, ketakutan atau kesedihan. Konflik dimanifestasikan melalui tindakan para pihak yang terlibat, dari ucapan hingga kekerasan. Masing-masing dimensi ini dapat bervariasi secara independen satu sama lain, meskipun biasanya saling mempengaruhi.

a. Konflik sebagai Persepsi.

Sebagai seperangkat persepsi, konflik adalah keyakinan atau pemahaman bahwa kebutuhan, minat, keinginan, atau nilai seseorang tidak sesuai dengan kebutuhan, minat, keinginan, atau nilai orang lain.

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konflik>

⁵ Mayer, B. (2000). *The Dynamics of Conflict Resolution*. John Wiley & Sons, Inc.

⁶ Ibid.

b. Konflik sebagai Perasaan.

Konflik juga melibatkan reaksi emosional terhadap situasi atau interaksi - yang menandakan ketidaksepakatan. Emosi yang dirasakan mungkin ketakutan, kesedihan, kepahitan, kemarahan, atau keputusan, atau beberapa campuran dari ini. Jika kita mengalami perasaan ini sehubungan dengan orang atau situasi lain, kita merasa bahwa kita berada dalam konflik—dan oleh karena itu kita berada dalam konflik.

c. Konflik sebagai Tindakan

Konflik juga terdiri dari tindakan yang kita ambil untuk mengungkapkan perasaan kita, mengartikulasikan persepsi kita, dan memenuhi kebutuhan kita dengan cara yang berpotensi mengganggu kemampuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku konflik ini bisa berbentuk kekerasan dan bersifat merusak. Sebaliknya, perilaku ini mungkin bisa menjadi mendamaikan, konstruktif, dan bersahabat. Namun, apapun nadanya, tujuan dari perilaku konflik adalah untuk mengekspresikan konflik atau untuk memenuhi kebutuhan seseorang.

Sifat konflik dalam satu dimensi sangat mempengaruhi sifatnya dalam dua dimensi lainnya, selain itu, tidak satu pun dari dimensi ini yang statis. Orang dapat masuk dan keluar dari konflik dengan cepat. Kekuatan atau karakter konflik di sepanjang setiap dimensi dapat berubah dengan cepat atau bahkan menjadi lebih sering. Sehingga meskipun masing-masing dari ketiga dimensi itu mempengaruhi yang lain, perubahan tingkat konflik di satu dimensi tidak serta merta menyebabkan perubahan serupa di dimensi lain. Atau terkadang peningkatan konflik di satu dimensi dapat berkaitan dengan penurunan dimensi lain. Inilah salah satu alasan mengapa konflik bisa tampak begitu membingungkan dan tidak dapat diprediksi.

2.2 Konflik Keluarga

Sebagaimana konflik secara umum, konflik keluarga adalah konflik interpersonal yang juga memiliki atribut psikologis dan perilaku.⁷ Koerner, A., & Fitzpatrick, M. (2006) dalam *Family conflict communication* menyebutkan bahwa salah satu contoh definisi konflik yang berdasarkan psikologis adalah persepsi ketidaksesuaian tujuan (Fincham, Bradbury, & Grych, 1990).⁸ Dalam definisi ini, konflik adalah persepsi oleh setidaknya satu orang bahwa orang lain menghalangi orang pertama untuk mencapai tujuan pribadi, relasional, atau instrumental. Artinya, untuk menjadi konflik antarpribadi dalam definisi ini, orang lain atau orang-orang dalam hubungan itu bahkan tidak perlu menyadari bahwa

⁷Koerner, A., & Fitzpatrick, M. (2006). *Family conflict communication*. SAGE Publications, Inc., <https://dx.doi.org/10.4135/9781412976176>

⁸ Fincham, F. D., Bradbury, T. N., & Grych, J. (1990). Conflict in close relationships: The role of intrapersonal factors. In S. Graham & V. Folkes (Eds.), *Attribution theory: Applications to achievement, mental health, and interpersonal conflict* (pp. 161-184).

orang lain mempersepsikan ketidaksesuaian tujuan atau penyumbatan tujuan. Karena dalam definisi ini konflik tidak perlu diungkapkan dalam perilaku antarpribadi.

Definisi yang lebih berorientasi pada perilaku, misalnya Cahn mengidentifikasi tiga jenis komunikasi konflik sebagai ketidaksepakatan spesifik, diskusi pemecahan masalah, dan hubungan yang tidak bahagia.⁹ Sedangkan Straus mengukur manifestasi perilaku konflik seperti pemecahan masalah, berteriak, dan mendorong.¹⁰

2.3 Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT): Konflik dalam Dimensi Perilaku

KDRT sesungguhnya adalah manifestasi dari konflik dalam dimensi tindakan atau perilaku. Meskipun demikian, bukan berarti konflik hanya terjadi dalam dimensi perilaku saja. Konflik dalam dimensi perilaku dapat diawali dengan konflik pada dimensi lainnya, yaitu persepsi dan perasaan. Konflik yang terjadi menggiring pelaku KDRT ke arah perilaku menyimpang yang tidak sejalan dengan tuntunan nilai-nilai asli budaya, norma sosial dan agama. KDRT dapat diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau wewenang secara sewenang-wenang tanpa batasan (*abuse of power*) yang dimiliki pelaku, yaitu suami atau istri maupun anggota lain dalam rumah tangga, yang dapat mengancam keselamatan dan hak-hak individual masing-masing. dan atau anggota lain dalam rumah tangga seperti anak-anak, mertua, ipar, dan pembantu.¹¹

Tindak kekerasan dalam rumah tangga sesungguhnya tidak terbatas hanya pada tindakan secara fisik. Tindak kekerasan dalam rumah tangga juga memiliki dimensi non-fisik, yang melingkupi seluruh perbuatan yang dapat menyebabkan komitmen untuk saling percaya, berbagi, toleran, dan mencintai antar seluruh anggota dalam rumah tangga sebagaimana dimaksudkan dalam tujuan suci perkawinan dan kehidupan rumah tangga harmoni, tercederai.

2.4 Teori Roda Konflik Bernard Mayer

Mayer menggunakan metafora roda untuk menggambarkan penyebab konflik.¹² Kebutuhan manusia adalah inti atau penyebab utama dari konflik. Namun, kebutuhan tersebut diekspresikan melalui, dan harus ditangani melalui sebab terdekat lainnya, yaitu: sejarah, struktur atau konteks, emosi, nilai, dan

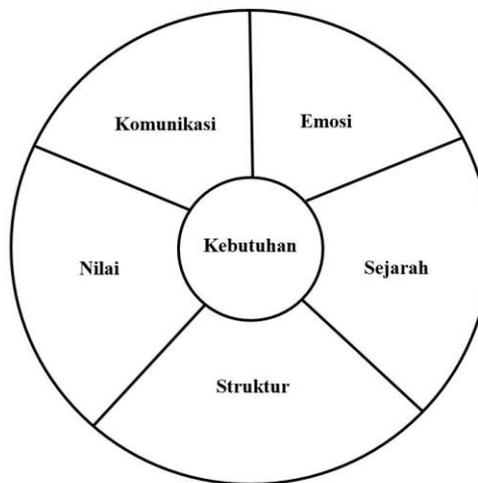
⁹ Cahn, D. D. (1992). *Conflict in intimate relationships*. New York: Guilford.

¹⁰ Straus, M.A.(1990). *Measuring intrafamily conflict and violence: The Conflict Tactics (CT) Scales*. In M. A. Straus & R. J. Gelles (Eds.), *Physical violence in American families: Risk factors and adaptations to violence in 8, 145 families*(pp. 29-47). New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.

¹¹ Manan, M.A. (2008) *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Sosiologis*, Jurnal Legislasi Indonesia Vol. 5 No. 3 - September 2008

¹² Mayer, B. (2000). *The Dynamics of Conflict Resolution*. John Wiley & Sons, Inc.

komunikasi. Sebab-sebab terdekat ini membentuk "roda konflik" sebagaimana diilustrasikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Roda Konflik *Bernard Mayer*

2.4.1 Pemicu Konflik: Sebab-Sebab Terdekat

Upaya untuk memahami suatu konflik harus dimulai dengan memeriksa sebab-sebab terdekatnya yaitu komunikasi, emosi, nilai, struktur dan sejarah, struktur dan nilai. Pemahaman yang lebih baik tentang sejarah konflik dan konteksnya, perasaan, nilai, dan pola komunikasi para pihak, akan mengungkapkan kebutuhan mereka yang lebih dalam.

- a. Komunikasi adalah seni mengirim dan menerima pesan baik secara verbal maupun non verbal. Kegagalan komunikasi sering terjadi dalam interaksi antar manusia, terlebih di saat eskalasi konflik meningkat. Semakin besar tekanan situasi dan atau semakin kompleks suatu pesan, maka tuntutan kemampuan dalam berkomunikasi meningkat. menjadi serba salah. Konflik seringkali meningkat disebabkan karena orang-orang bertindak berdasarkan asumsi bahwa mereka telah berkomunikasi secara akurat, padahal tidak demikian. Dilain pihak, ketika mereka mengetahui bahwa orang lain bertindak atas dasar informasi dan asumsi yang berbeda, mereka sering mengaitkan hal tersebut sebagai itikad buruk atau kelicikan dan bukan pada ketidaksempurnaan manusia dalam berkomunikasi.¹³
- b. Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi juga merupakan reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai

¹³ *Ibid.*

sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu.¹⁴ Emosi adalah energi yang memicu konflik. Terkadang emosi tampak mengendalikan perilaku, namun mereka juga menjadi sumber kekuatan bagi pihak yang berselisih. Mereka berkontribusi pada energi, kekuatan, keberanian, dan ketekunan yang memungkinkan memaksa orang untuk terlibat dalam konflik. Emosi dihasilkan oleh interaksi atau keadaan tertentu dan oleh pengalaman sebelumnya. Ketika seseorang menuding kita dalam suatu konflik, kita memiliki reaksi berdasarkan konteks dan makna yang langsung dari perilaku itu, tetapi kita mungkin juga bereaksi terhadap semua waktu di masa lalu ketika gerakan itu dilakukan pada kita dalam situasi kemarahan.

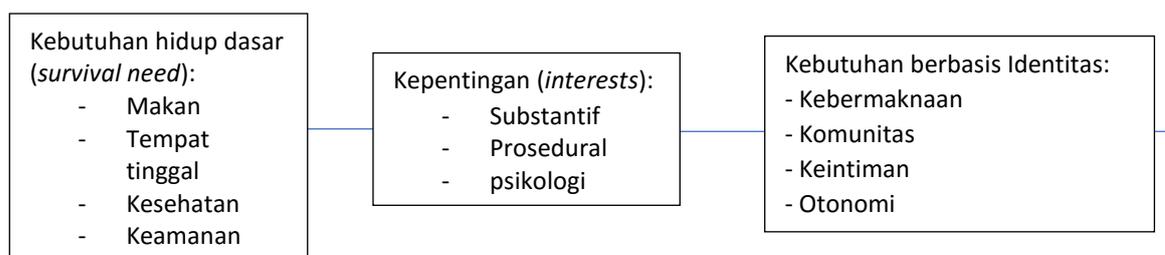
- c. Nilai adalah keyakinan yang kita miliki tentang apa yang penting, apa yang membedakan benar dari yang salah dan yang baik dari yang jahat, dan prinsip-prinsip apa harus mengatur bagaimana kita menjalani hidup kita. Saat konflik yang terjadi didefinisikan atau dialami sebagai masalah nilai, maka konflik menjadi tidak mudah. Karena orang mendefinisikan diri mereka dalam bagian keyakinan inti mereka. Ketika mereka percaya nilai-nilai ini berada di bawah ancaman, mereka merasa diserang. Demikian pula, sulit bagi seseorang untuk berkompromi ketika keyakinan inti berperan, karena mereka merasa mereka mengorbankan diri mereka sendiri atau integritas mereka.
- d. Struktur dalam konteks analisis konflik adalah kerangka eksternal, di mana interaksi atau masalah terjadi dan berkembang. Struktur adalah sumber lain dari konflik. Unsur-unsur struktur dapat mencakup sumber daya yang tersedia, prosedur pengambilan keputusan, kendala waktu, prosedur komunikasi, dan pengaturan fisik.
- e. Sejarah. Konflik tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks historisnya. Sejarah orang-orang yang terlibat konflik, sistem di mana konflik terjadi, dan isu-isu itu sendiri memiliki pengaruh yang kuat terhadap jalannya konflik. Sejarah memberikan momentum bagi perkembangan konflik. Jika kita mencoba memahami suatu konflik secara terpisah dari akar sejarahnya, maka akibatnya akan dibingungkan oleh sikap keras kepala para pihak.

2.4.2. Pusat Sumber Konflik: Kebutuhan (*Need*)

Di tengah model roda konflik terdapat kebutuhan manusia (*need*). Kebutuhan ini yang mendorong tindakan manusia dan keterlibatannya dalam konflik. Menurut Hierarki Maslow sebagaimana dalam gambar 2, kebutuhan manusia bersifat kontinum, membentuk suatu rangkaian dimana salah satu

¹⁴Frijda, N. H. (1993). Mood, Emotion Episodes, and Emotions. In M. Lewis, & J. M. Haviland (Eds.), *Handbook of Emotions* (pp. 381-403). New York, NY Guilford

ujungnya adalah kebutuhan hidup dasar (*survival needs*) dan ujung lainnya adalah kebutuhan berbasis Identitas (*identity-based needs*). Dalam sebuah garis yang tidak terputus, di antara dua jenis kebutuhan tersebut terdapat kepentingan. Kepentingan terdiri dari kepentingan yang bersifat substantif, prosedural dan psikologis.¹⁵ Kebutuhan hidup dasar, kepentingan dan kebutuhan berbasis identitas membentuk suatu rangkaian kehidupan manusia.



Gambar 2. Rangkaian Kebutuhan Manusia

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam literatur tentang konflik, ada perbedaan makna antara kebutuhan (*need*) dan kepentingan (*interests*). Kepentingan adalah kebutuhan yang memotifasi sebagian besar tindakan manusia, namun ia dipandang lebih dangkal dan sementara. Sedangkan kebutuhan dipandang lebih mendasar dan abadi. Terdapat perdebatan bahwa penyelesaian konflik yang mengatasi kepentingan tetapi tidak mengatasi kebutuhan akan kurang berarti, lebih sebagai pengobatan sementara daripada solusi yang sebenarnya.¹⁶ Dalam prakteknya, tantangan yang dihadapi dalam pemahaman praktis tentang konflik adalah menentukan tingkat kebutuhan atau kepentingan apa yang paling menjelaskan konflik. Ketika kita terlalu dangkal dalam memahami sumber konflik, kita tidak dapat mengatasinya secara bermakna. Sedangkan jika kita terlalu dalam dalam memandangnya, konflik menjadi sesuatu yang sulit untuk diselesaikan.

Kebutuhan hidup dasar manusia (*survival needs*) meliputi kebutuhan untuk dapat bertahan hidup, meliputi kebutuhan makan dan minum, tempat tinggal, kesehatan dan keamanan. Mengenai kebutuhan hidup dasar manusia cukup jelas sehingga penulis tidak memaparkan lebih jauh dalam artikel ini. Sedangkan diujung rangkaian lainnya adalah kebutuhan berbasis Identitas. Kebutuhan tipe ini adalah kebutuhan manusia untuk melestarikan rasa, keyakinan, pemikiran tentang siapa mereka dan dimana tempat

¹⁵ *Ibid.* hal 6.

¹⁶ Burton, J., and Dukes, F. (1990) *Conflict: Resolution and Prevention*. New York: St. Martin's Press.

mereka di dunia ini. Kebutuhan berbasis Identitas terbagi menjadi empat kategori yakni:

- a. Kebutuhan terhadap kebermaknaan. Kebutuhan akan makna berkaitan dengan penetapan tujuan hidup, keberadaan, tindakan dan perjuangan seseorang. Sehingga terkadang mempertahankan konflik adalah sumber makna yang besar untuk seseorang dan resolusi konflik memerlukan kehilangan makna yang signifikan.
- b. Kebutuhan terhadap komunitas. Komunitas mengacu pada aspek identitas dimana orang merasa terhubung dengan kelompok yang dapat mereka identifikasi dan di mana mereka merasa diakui. Sebagai kebutuhan berbasis identitas, komunitas tidak hanya tentang merasa menjadi bagian dari kelompok; ini tentang memiliki rumah sosial —rumah tempat orang merasa terhubung, aman, diakui sebagai individu, dan dihargai.
- c. Kebutuhan terhadap Keintiman. Keintiman adalah kebutuhan akan jenis konektivitas yang berbeda. Ini melampaui kebutuhan untuk diakui dan melibatkan keinginan untuk menjadi Istimewa, unik, dan penting bagi orang lain. Kebanyakan kebutuhan Keintiman bertemu dalam struktur keluarga dan persahabatan. Keintiman menyiratkan beberapa bentuk timbal balik.
- d. Kebutuhan terhadap otonomi. Keintiman dan komunitas adalah aspek fundamental individu untuk terhubung, sedangkan otonomi adalah sisi mata uang yang lain. Pada saat orang membutuhkan koneksi, mereka juga membutuhkan otonomi, berupa rasa kemerdekaan, kebebasan, dan individualitas mereka.

Kepentingan (*interest*), suatu kebutuhan yang bersifat dangkal dan berada di antara kebutuhan dasar dan kebutuhan berbasis identitas, meliputi tiga tipe yaitu:¹⁷

- a. Kepentingan substantif, yaitu kepentingan yang memperhatikan pada manfaat nyata.
- b. Kepentingan prosedural, yaitu kepentingan yang memperhatikan tentang proses interaksi, berkomunikasi dan pengambilan keputusan.
- c. Kepentingan psikologi, yaitu kepentingan yang memperhatikan bagaimana seseorang diperlakukan, dihormati dan dihargai.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif. Analisis isi adalah metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pola dalam pesan komunikasi yang terekam, yang dapat berupa tulisan, lisan maupun

¹⁷ Moore, C. W. (1996). *The Mediation Process: Practical Strategies for Resolving Conflict*. (2nd ed.) San Francisco: Jossey-Bass.

visual.¹⁸ Untuk melakukan analisis isi, peneliti memperoleh data primer dari teks berita online yaitu Kompas.com dan Kumparan.com. Analisis isi dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang berfokus pada interpretasi dan pemahaman terhadap teks.

Data kasus berupa keterangan kronologi kejadian, keterangan dari pelaku dan saksi tentang kasus pembunuhan anak dan penganiayaan istri oleh seorang suami di Depok pada tanggal 1 November 2022 yang diperoleh dari pemberitaan media online. Selanjutnya data dianalisis menggunakan konsep roda-konflik *Bernad Mayer* untuk menjelaskan sumber dan pemicu konflik dalam kasus keluarga tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Data Primer

Sejak pertama kali kasus ini muncul di media pada tanggal 1 November 2022, berbagai judul terkait kasus ini muncul hampir di seluruh media khususnya portal berita online. Peneliti memilih tiga konten pemberitaan diantaranya sebagaimana yang ada di Tabel 1, berisi judul dan isi berita dari dua media online yaitu Kompas.com dan Kumparan.com. Ketiga teks berita ini dipilih peneliti karena paling lengkap memuat keterangan pelaku dibandingkan dengan teks pemberitaan dari median online lainnya.

Tabel 1. Nama Media, Tanggal Terbit, Judul dan Isi Berita

Nama Media dan Tanggal Berita	Judul dan Isi Berita
Kompas.com-04/11/2022	<p data-bbox="580 1234 1362 1294">Motif Ayah Bunuh Anak Kandung di Depok, Polisi: Istri Minta Cerai karena Pelaku Sering Pulang Pagi¹⁹</p> <p data-bbox="580 1330 1362 1608">JAKARTA, KOMPAS.com - Kepolisian Resor (Polres) Metro Depok mengungkap motif pembunuhan anak oleh ayah kandungnya pada Selasa (1/11/2022) di perumahan Pondok Jatijajar, Kota Depok, Jawa Barat. Kepala Kepolisian Resor (Polres) Metro Depok Komisaris Besar (Komber) Imran Edwin Siregar mengatakan, perselisihan dipicu karena pelaku yang bernama Rizky Noviyandi Achmad (31) sering pulang pagi. "Pelaku ini sering pulang pagi sehingga sering cekcok. Saat itu ditanyakan (oleh) sang istri, kenapa (pulang pagi). Kemudian, terjadi cekcok," ujar Imran di Mapolres Depok, Rabu (2/11/2022).</p> <p data-bbox="580 1644 1362 1827">Pada saat itu, kata Imran, NI minta cerai. Rizky pun sempat pergi shalat subuh ke masjid. Amarah itu kemudian memuncak sepulang Rizky pulang dari masjid. Saat itu, Rizky melihat istrinya sedang bersiap pergi dari rumah. Saat itu, anaknya yang berinisial KPC (11) sudah pakai seragam sekolah. "Istrinya juga sudah rapi mau berangkat. Namun, pelaku tidak terima. Hingga akhirnya terjadi adu mulut hebat, pelaku</p>

¹⁸ Luo, A. (2022). *Content Analysis | Guide, Methods & Examples*. Scribbr. Retrieved February 16, 2023, from <https://www.scribbr.com/methodology/content-analysis>

¹⁹ <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/11/02/11331601/motif-ayah-bunuh-anak-kandung-di-depok-polisi-istri-minta-cerai-karena>

ambil golok yang ada di bawah meja," ujar Imran. Tak lama kemudian, Rizky mengayunkan golok ke arah istri dan anaknya yang masih berusia 11 tahun, sedangkan anak yang baru berusia 1,5 tahun dibawa ke luar rumah. Akibat sabetan golok pelaku, putri kandung mengalami luka bacokan di sekujur tubuh dan meninggal karena kehabisan darah. Sementara itu, istrinya dibawa ke rumah sakit dalam kondisi kritis.

Tabel 1 (Lanjutan)

Nama Media dan Tanggal Berita	Judul dan Isi Berita
Kompas.com-04/11/2022	<p>Ayah Bunuh Anak dan Aniaya Istri di Depok, Kunci Pintu lalu Ambil Parang...²⁰</p> <p>DEPOK, KOMPAS.com - Sebelum membunuh anak perempuannya yang berusia 11 tahun dan menganiaya sang istri secara membabi buta, Rizky Noviyandi Achmad lebih dulu mengunci kedua korban di dalam rumah mereka, di Jatijajar, Depok Jawa Barat. Hal itu diungkap Kepala Satuan Reserse Kriminal Polres Metro Depok AKBP Yogen Heroes Baruno, berdasarkan hasil pemeriksaan terbaru terhadap Rizky. Saat itu, kata Yogen, Rizky cekcok dengan istrinya, NI, karena membahas masalah utang di bank pada Selasa (1/11/2022) sekitar pukul 02.00 WIB.</p> <p>Akibat percekocokan, sang istri meminta cerai dan hendak membawa anak pertamanya, KPC (11), ke rumah pamannya. "Istrinya meminta cerai, di situ istrinya juga mengatakan bahwa, 'Anak pertama ikut saya dan anak kedua ikut kamu'," kata Yogen kepada wartawan, Jumat (4/11/2022). Mendengar hal itu, Rizky lantas bertanya kepada KPC. Apakah benar ia akan ikut ibunya? Namun, KPC tak menjawab pertanyaan itu.</p> <p>"Pelaku menanyakan kepada anak pertamanya, 'Apakah benar kamu mau ikut ibu?' Karena tidak dijawab dengan anak pertamanya (KPC)," ujar Yogen. Buntutnya, amarah Rizky memuncak dan mengeluarkan anak bungsunya ke selasar depan rumah. Tak lama kemudian, Rizky kembali ke dalam rumah dan mengunci pintu sebelum akhirnya menganiaya istrinya, NI dan membunuh KPC secara membabi buta.</p> <p>"Kemudian pelaku masuk kembali ke dalam, mengunci pintu, dan mengambil parang dan kemudian melakukan pembantaian," kata Yogen.</p> <p>Peristiwa memilukan itu terjadi di kediaman mereka di RT 003 RW 008 Kelurahan Jatijajar, Kecamatan Tapos, Depok, pada Selasa (1/11/2022) pagi. Tak sekadar dibunuh, KPC dibantai secara sadis oleh ayah kandungnya dengan kondisi mengenaskan. Sang ayah juga turut menganiaya istrinya hingga kondisinya kritis dan dilarikan ke rumah sakit.</p> <p>Kepada polisi, Rizky mengaku tega membunuh anak kandungnya itu karena merasa tak dihargai. "Cekcok mulut ama istri pas dia mau pulang ke rumah, saya tanya anak saya dia kan namanya Keke (KPC). 'Ke, dengar ayah, ayah mau bicara', tapi tidak dihiraukan, dia cuek juga sampai buang muka," kata Rizky di</p>

²⁰ <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/11/04/17444481/ayah-bunuh-anak-dan-aniaya-istri-di-depok-kunci-pintu-lalu-ambil-parang>.

Mapolres Metro Depok, Rabu (2/11/2022). Kerena itu, Rizky mengaku kecewa terhadap anaknya karena tak menghargainya sebagai seorang ayah. "Itu dia (KPC) sudah saya sekolahkan dan didik dengan pengajian dan les segala macam, tapi selalu tidak menjawab kalau saya tanyain," ujar dia.

Tabel 1 (Lanjutan)

<i>Nama Media dan Tanggal Berita</i>	<i>Judul dan Isi Berita</i>
Kumparan.com 2 November 2022	Merasa Tak Dihargai Jadi Alasan Suami di Depok Aniaya Istri hingga Bunuh Anaknya²¹ <p>Rizky Noviyandi Achmad (31) hanya dapat menunduk saat dihadirkan dalam rilis kasus penganiayaan anak dan istri yang dilakukannya. Dia mengaku tega menganiaya istrinya berinisial NI (31) dan membunuh anaknya KPC (11) di Perumahan Jatijajar, Kecamatan Tapos, Kota Depok, karena merasa tidak dihargai.</p> <p>Tersangka mengatakan kerap dibuat kesal istri dan anaknya. "Kita sebagai laki-laki punya harga diri, tapi saya mengakui saya salah," ujar Rizky yang mengenakan kaus tahanan oranye di Polresta Depok, Rabu (2/11).</p> <p>Menurutnya penghasilan dia sebagai honorer tidak pernah dihargai istrinya. Diakuinya, penghasilan yang didapat memang kecil namun setidaknya dia ingin istrinya bersyukur.</p> <p>"Harga diri saya diinjak-injak, kewajiban (penghasilan) saya sebagai suami memang kecil, berapa pun jumlahnya atau nilainya tidak pernah dihargai," terang Rizky.</p> <p>Tersangka Rizky Noviyandi Achmad (31), suami di Depok yang bacok istri dan anaknya. Rizky mengakui sebelum bertengkar dengan istrinya sempat mengkonsumsi sabu. Namun saat menganiaya anak dan istri, dia dalam sadar dan tidak di bawah pengaruh narkotika.</p> <p>"Pas kejadian abis pakai narkoba jenis sabu," kata Rizky.</p> <p>Pada saat kejadian, tersangka pulang subuh hari dari rumah temannya. Sebelum kembali ke rumah, dia salat Subuh di masjid dekat kompleks rumahnya.</p> <p>Setiba di rumah, dia melihat istrinya sedang mengemas pakaian dan akan pergi bersama anaknya. Melihat itu, tersangka sempat menahan istrinya dan mengajak bicara secara baik.</p> <p>"Saya tahan, saya ajak bicara baik-baik tidak didengar, tidak direspons," ucap Rizky.</p> <p>Begitupun dengan anaknya, yaitu KCP, tersangka sempat menegur anaknya yang akan sekolah, namun anaknya tersebut tidak menjawab. Hal itulah menjadi pemicu tersangka menganiaya istri dan anaknya. Korban istri saat ini kritis dan masih dalam perawatan di rumah sakit. Sementara anaknya tewas karena sejumlah luka bacokan di tubuhnya.</p> <p>"Saya khilaf terhadap anak karena, kan, sudah saya sekolahkan</p>

²¹ <https://kumparan.com/kumparannews/merasa-tak-dihargai-jadi-alasan-suami-di-depok-aniaya-istri-hingga-bunuh-anaknya-1zAXeLXvbHH>

segala macam tapi saya tanya tidak dijawab," kata Rizky. Rizky mengatakan, golok yang digunakan untuk membacok keluarganya dibeli setahun lalu secara online. Golok tersebut hanya digunakan untuk pajangan dan disimpan di dalam lemari. "Saya beli online diletakkan di lemari, selama beli enggak pernah saya buka," kata Rizky. Dalam kasus ini, Rizky dijerat UU Penghapusan KDRT dengan ancaman hukuman penjara 15 tahun.

4.2 Kategorisasi Data

Pada bagian ini peneliti melakukan kategorisasi data berdasarkan konsep Roda Konflik *Bernard Mayer* sebagaimana termuat pada tabel 2. Menurut Bernard Mayer, sumber konflik terdekat terdiri dari lima hal yang berada di sisi-sisi roda yaitu emosi, komunikasi, nilai, sejarah dan struktur. Sedangkan sumber konflik berpusat pada kebutuhan, dimana kebutuhan bersifat kontinum mulai dari kebutuhan dasar hidup manusia (*survival need*), kepentingan-kepentingan (*interests*) dan kebutuhan berbasis identitas (*identitit-based need*). Kategorisasi dilakukan dengan mengidentifikasi dan memberi cetak tebal (*bold*) pada kalimat-kalimat keterangan dari pelaku atau saksi yang bersesuaian dengan jenis-jenis sumber konflik.

Tabel 2. Kategori Data Sumber Konflik dari Teori Roda Konflik *Bernard Mayer*

	Kategori	Kalimat
Sumber konflik terdekat	Emosi	<p>Kompas.com: Akibat perkecokan, sang istri meminta cerai dan hendak membawa anak pertamanya, KPC (11), ke rumah pamannya. "Istrinya meminta cerai, di situ istrinya juga mengatakan bahwa, 'Anak pertama ikut saya dan anak kedua ikut kamu'," kata Yogen kepada wartawan, Jumat (4/11/2022). Mendengar hal itu, Rizky lantas bertanya kepada KPC. Apakah benar ia akan ikut ibunya? Namun, KPC tak menjawab pertanyaan itu.</p> <p>"Pelaku menanyakan kepada anak pertamanya, 'Apakah benar kamu mau ikut ibu?' Karena tidak dijawab dengan anak pertamanya (KPC)," ujar Yogen. Buntutnya, amarah Rizky memuncak</p> <p>Kumparan.com: Setiba di rumah, dia melihat istrinya sedang mengemas pakaian dan akan pergi bersama anaknya. Melihat itu, tersangka sempat menahan istrinya dan mengajak bicara secara baik. "Saya tahan, saya ajak bicara baik-baik tidak didengar, tidak direspons," ucap Rizky.</p> <p>Begitupun dengan anaknya, yaitu KCP, tersangka sempat menegur anaknya yang akan sekolah, namun anaknya tersebut tidak menjawab. Hal itulah menjadi pemicu tersangka menganiaya istri dan anaknya</p>

	Komunikasi	<p>Kompas.com:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saat itu, kata Yogen, Rizky cekcok dengan istrinya, NI, karena membahas masalah utang di bank pada Selasa (1/11/2022) sekitar pukul 02.00 WIB. 2. Pelaku ini sering pulang pagi sehingga sering cekcok. Saat itu ditanyakan (oleh) sang istri, kenapa (pulang pagi). Kemudian, terjadi cekcok," ujar Imran di Mapolres Depok, Rabu (2/11/2022) 2. Pelaku menanyakan kepada anak pertamanya, 'Apakah benar kamu mau ikut ibu?' Karena tidak dijawab dengan
	Kategori	Kalimat
		<p>anak pertamanya (KPC)," ujar Yogen. Buntutnya, amarah Rizky memuncak</p> <p>Kumparan.com: Setiba di rumah, dia melihat istrinya sedang mengemas pakaian dan akan pergi bersama anaknya. Melihat itu, tersangka sempat menahan istrinya dan mengajak bicara secara baik. "Saya tahan, saya ajak bicara baik-baik tidak didengar, tidak direspons," ucap Rizky. Begitupun dengan anaknya, yaitu KCP, tersangka sempat menegur anaknya yang akan sekolah, namun anaknya tersebut tidak menjawab. Hal itulah menjadi pemicu tersangka menganiaya istri dan anaknya</p>
	Nilai	Tidak ada.
	Struktur	Tidak ada
	Sejarah	Tidak ada
Sumber konflik (Pusat)	Kebutuhan (Survival Need)	<p>Kompas.com:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saat itu, kata Yogen, Rizky cekcok dengan istrinya, NI, karena membahas masalah utang di bank pada Selasa (1/11/2022) sekitar pukul 02.00 WIB. <p>Kumparan.com: 1. Menurutnya penghasilan dia sebagai honorier tidak pernah dihargai istrinya. Diakuinya, penghasilan yang didapat memang kecil namun setidaknya dia ingin istrinya bersyukur.</p>
	Kepentingan (Interest)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kepentingan Substantif (<i>substantive interest</i>) (concerns about tangible(nyata) benefits), <p>Kompas.com: 1. Rizky cekcok dengan istrinya, NI, karena membahas masalah utang di bank pada Selasa (1/11/2022) sekitar pukul 02.00 WIB.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kepentingan procedural (<i>procedural interest</i>) <p>Kompas.com: 1. Pelaku ini sering pulang pagi sehingga sering cekcok. Saat itu ditanyakan (oleh) sang istri, kenapa (pulang pagi). Kemudian, terjadi cekcok," ujar Imran di Mapolres Depok, Rabu (2/11/2022) 2. Pelaku menanyakan kepada anak pertamanya, 'Apakah</p>

	<p>benar kamu mau ikut ibu?' Karena tidak dijawab dengan anak pertamanya (KPC)," ujar Yogen. Buntutnya, amarah Rizky memuncak</p> <p>3. Kepada polisi, Rizky mengaku tega membunuh anak kandungnya itu karena merasa tak dihargai. "Cekcok mulut ama istri pas dia mau pulang ke rumah, saya tanya anak saya dia kan namanya Keke (KPC). 'Ke, dengar ayah, ayah mau bicara', tapi tidak dihiraukan, dia cuek juga sampai buang muka," kata Rizky di Mapolres Metro Depok, Rabu (2/11/2022). Kerena itu, Rizky mengaku kecewa terhadap</p>
<i>Kategori</i>	<i>Kalimat</i>
	<p>anaknyanya karena tak menghargainya sebagai seorang ayah. "Itu dia (KPC) sudah saya sekolahkan dan didik dengan pengajian dan les segala macam, tapi selalu tidak menjawab kalau saya tanyain," ujar dia.</p> <p>Kumparan.com: Setiba di rumah, dia melihat istrinya sedang mengemas pakaian dan akan pergi bersama anaknya. Melihat itu, tersangka sempat menahan istrinya dan mengajak bicara secara baik. "Saya tahan, saya ajak bicara baik-baik tidak didengar, tidak direspons," ucap Rizky.</p> <p>Begitupun dengan anaknya, yaitu KCP, tersangka sempat menegur anaknya yang akan sekolah, namun anaknyanya tersebut tidak menjawab. Hal itulah menjadi pemicu tersangka menganiaya istri dan anaknya. Korban istri saat ini kritis dan masih dalam perawatan di rumah sakit. Sementara anaknya tewas karena sejumlah luka bacokan di tubuhnya. "Saya khilaf terhadap anak karena, kan, sudah saya sekolahkan segala macam tapi saya tanya tidak dijawab," kata Rizky.</p> <p>➤ Kepentingan psikologis (<i>psychological interest</i>) Kompas.com: 1. Kepada polisi, Rizky mengaku tega membunuh anak kandungnya itu karena merasa tak dihargai. "Cekcok mulut ama istri pas dia mau pulang ke rumah, saya tanya anak saya dia kan namanya Keke (KPC). 'Ke, dengar ayah, ayah mau bicara', tapi tidak dihiraukan, dia cuek juga sampai buang muka," kata Rizky di Mapolres Metro Depok, Rabu (2/11/2022). Kerena itu, Rizky mengaku kecewa terhadap anaknyanya karena tak menghargainya sebagai seorang ayah. "Itu dia (KPC) sudah saya sekolahkan dan didik dengan pengajian dan les segala macam, tapi selalu tidak menjawab kalau saya tanyain," ujar dia.</p> <p>Kumparan.com: 1. Tersangka mengatakan kerap dibuat kesal istri dan anaknya. "Kita sebagai laki-laki punya harga diri, tapi saya mengakui saya salah," ujar Rizky yang mengenakan kaus tahanan oranye di Polresta Depok, Rabu (2/11). Menurutnya penghasilan dia sebagai honorer tidak pernah dihargai istrinya. Diakuinya, penghasilan yang</p>

		didapat memang kecil namun setidaknya dia ingin istrinya bersyukur. "Harga diri saya diinjak-injak, kewajiban (penghasilan) saya sebagai suami memang kecil, berapa pun jumlahnya atau nilainya tidak pernah dihargai, " terang Rizky.
	Kebutuhan berbasis Identitas (<i>Identity-based need</i>)	Tidak ada.

4.3 Hasil dan Pembahasan: Interpretasi Data

Data yang telah dikategorisasi dianalisis dengan menggunakan konsep roda konflik Bernad Mayer untuk mengetahui lebih mendalam mengenai sumber-sumber yang menyebabkan konflik. Hasil berikut pembahasannya diuraikan dalam bagian-bagian berikut ini:

Pertama, Dalam kasus ini, konflik yang berujung pada tindakan kriminalitas atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh seorang suami di Depok terhadap anak dan istrinya dipicu oleh aspek emosi dan komunikasi sebagai sumber penyebab konflik terdekat. Hal ini berdasarkan identifikasi terhadap kalimat isi berita menurut keterangan pelaku sebagaimana dikutip dari Kompas.com:

...Akibat percekocokan, sang istri meminta cerai dan hendak membawa anak pertamanya, KPC (11), ke rumah pamannya. "Istrinya meminta cerai, di situ istrinya juga mengatakan bahwa, 'Anak pertama ikut saya dan anak kedua ikut kamu'...

...Mendengar hal itu, Rizky lantas bertanya kepada KPC. Apakah benar ia akan ikut ibunya? Namun, KPC tak menjawab pertanyaan itu.

Pelaku menanyakan kepada anak pertamanya, 'Apakah benar kamu mau ikut ibu?' Karena tidak dijawab dengan anak pertamanya (KPC)," ujar Yogen. Buntutnya, amarah Rizky memuncak.

Kalimat istri pelaku, yaitu NI, yang menyebutkan minta cerai dan hendak pergi dari rumah menyebabkan timbulnya emosi. Kemudian perilaku anak, KPC, yang mendiamkan pertanyaan sang Ayah juga menambah emosi pelaku. Demikian juga seperti dikutip dari Kumparan.com:

...Setiba di rumah, dia melihat istrinya sedang mengemas pakaian dan akan pergi bersama anaknya. Melihat itu, tersangka sempat menahan istrinya dan mengajak bicara secara baik. "Saya tahan, saya ajak bicara baik-baik tidak didengar, tidak direspons," ucap Rizky...

...Begitupun dengan anaknya, yaitu KCP, tersangka sempat menegur anaknya yang akan sekolah, namun anaknya tersebut tidak menjawab. Hal itulah menjadi pemicu tersangka menganiaya istri dan anaknya...

Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi juga merupakan reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dihasilkan oleh interaksi atau keadaan tertentu dan dapat juga oleh pengalaman sebelumnya. Emosi pelaku adalah reaksi dari kalimat istri yang meminta cerai dan sikap mendiamkan dari sang anak terhadap pertanyaan sang Ayah. Meskipun emosi yang ada tersebut bukan saja berdasarkan reaksi berdasarkan kondisi saat itu namun juga dihasilkan dari akumulasi interaksi sebelumnya diantara para pihak yang sudah kerap terjadi percekocan.

Pemicu atau penyebab terdekat lainnya adalah komunikasi. Berdasarkan isi berita yang dikutip dari Kompas.com:

*...Saat itu, kata Yogen, Rizky **cekcok dengan istrinya**, NI, karena membahas masalah utang di bank pada Selasa (1/11/2022) sekitar pukul 02.00 WIB...*

*....Pelaku ini **sering pulang pagi** sehingga sering cekcok. Saat itu ditanyakan (oleh) sang istri, kenapa (pulang pagi). Kemudian, terjadi cekcok," ujar Imran di Mapolres Depok, Rabu (2/11/2022)...*

*...Pelaku menanyakan kepada anak pertamanya, 'Apakah benar kamu mau ikut ibu?' **Karena tidak dijawab dengan anak pertamanya (KPC)**," ujar Yogen. Buntutnya, amarah Rizky memuncak...*

Sedangkan dikutip dari Kumparan.com:

*...Setiba di rumah, dia melihat istrinya sedang mengemas pakaian dan akan pergi bersama anaknya. Melihat itu, **tersangka sempat menahan istrinya dan mengajak bicara secara baik.***

***Saya tahan, saya ajak bicara baik-baik tidak didengar, tidak direspons,"** ucap Rizky.*

*Begitupun dengan anaknya, yaitu KCP, **tersangka sempat menegur anaknya yang akan sekolah, namun anaknya tersebut tidak menjawab.** Hal itulah menjadi pemicu tersangka menganiaya istri dan anaknya...*

Komunikasi adalah seni mengirim dan menerima pesan baik secara verbal maupun non verbal. Konflik seringkali meningkat disebabkan karena orang-orang bertindak berdasarkan asumsi bahwa mereka telah berkomunikasi secara akurat, padahal tidak demikian. Penulis menilai terdapat masalah komunikasi dalam hubungan suami-istri tersebut. Perilaku suami yang sering pulang pagi mengindikasikan adanya perilaku menghindar untuk berkomunikasi. Suami memilih untuk keluar dari rumah dari pada berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah. Ini adalah sumber konflik yang menimbulkan kemarahan pasangan. Selain itu, kalimat 'cekcok dengan istrinya' mengindikasikan adanya pola komunikasi yang kurang sehat. Sebuah tantangan yang besar ketika para pihak yang sedang berkonflik tetap dituntut

untuk rasional dengan tetap berkomunikasi dengan baik untuk memastikan bahwa pesan terkirim dan diterima secara akurat.

Selain persoalan komunikasi antara suami istri. Pola komunikasi ayah dan anak juga teridentifikasi bermasalah. Sang anak, KPC, mendiamkan pertanyaan ayah, hal ini adalah bentuk menghindar untuk berkomunikasi.

Kedua, Kepentingan adalah kebutuhan yang memotifasi sebagian besar tindakan manusia, namun ia dipandang lebih dangkal dan sementara. Dalam kasus ini ada tiga jenis kepentingan yang teridentifikasi, yaitu substantif, psikologis dan prosedural.

- a. Kepentingan Substantif (*substantive interest*) adalah kepentingan yang memperhatikan pada manfaat nyata. Kepentingan ini teridentifikasi dari kalimat sebagaimana dikutip dari Kompas.com:

*...Rizky cekcok dengan istrinya, NI, karena membahas **masalah utang di bank** pada Selasa (1/11/2022) sekitar pukul 02.00 WIB...*

Keluarga ini secara substantif memiliki kepentingan pembayaran hutang di bank yang belum terpenuhi

- b. Kepentingan prosedural (*procedural interest*) adalah kepentingan yang memperhatikan tentang proses interaksi, berkomunikasi dan pengambilan keputusan. Sebagaimana dikutip dari Kompas.com, kepentingan prosedural (*procedural interest*) teridentifikasi dalam kiamat isi berita sebagai berikut:

*...Pelaku ini **sering pulang pagi sehingga sering cekcok**. Saat itu ditanyakan (oleh) sang istri, kenapa (pulang pagi). Kemudian, terjadi cekcok,..."*

*...Pelaku menanyakan kepada anak pertamanya, 'Apakah benar kamu mau ikut ibu?' **Karena tidak dijawab dengan anak pertamanya (KPC)**," ujar Yogen. Buntutnya, amarah Rizky memuncak*

*.... **'Ke, dengar ayah, ayah mau bicara', tapi tidak dihiraukan**, dia cuek juga sampai buang muka," kata Rizky.*

*...Itu dia (KPC) sudah saya sekolahkan dan didik dengan pengajian dan les segala macam, **tapi selalu tidak menjawab kalau saya tanyain**," ujar dia.*

Suami Istri memiliki kepentingan Prosedural yaitu kepentingan untuk berkomunikasi dan mengambil keputusan bersama mengenai permasalahan yang sedang mereka hadapai. Namun suami memilih kerap pergi dari rumah untuk menghindari komunikasi dan menyelesaikan masalah, akibatnya memicu konflik berikutnya yaitu pembalasan istri akibat suami yang sering pulang pagi dengan menolak untuk berkomunikasi. Sebagaimana dikutip dari Kumparan.com:

...Setiba di rumah, dia melihat istrinya sedang mengemas pakaian dan akan pergi bersama anaknya. Melihat itu, tersangka sempat menahan istrinya dan mengajak bicara secara baik.

"Saya tahan, saya ajak bicara baik-baik tidak didengar, tidak direspons," ucap Rizky..."

Tentang hubungan komunikasi antara pelaku dan anak pertamanya teridentifikasi bermasalah dari pernyataan pelaku bahwa sang anak sering tidak menjawab jika ditanya oleh sang ayah. Hal ini mengindikasikan adanya kepentingan prosedural. Dikutip dari Kumparan.com:

...Begitupun dengan anaknya, yaitu KCP, tersangka sempat menegur anaknya yang akan sekolah, namun **anaknya tersebut tidak menjawab...**

...Saya khilaf terhadap anak karena, kan, **sudah saya sekolahkan segala macam tapi saya tanya tidak dijawab,**" kata Rizky...

c. Kepentingan psikologis adalah kepentingan yang memperhatikan bagaimana seseorang diperlakukan, dihormati dan dihargai. Kepentingan ini teridentifikasi dari kalimat sebagaimana dikutip dari Kompas.com:

...Kepada polisi, Rizky mengaku tega membunuh anak kandungnya itu karena **merasa tak dihargai.**

...'Ke, dengar ayah, ayah mau bicara', tapi tidak dihiraukan, dia cuek juga sampai buang muka... Rizky mengaku **kecewa terhadap anaknya karena tak menghargainya sebagai seorang ayah...**

Sedangkan dikutip dari Kumparan.com:

...Tersangka mengatakan kerap dibuat kesal istri dan anaknya. "Kita sebagai **laki-laki punya harga diri**, tapi saya mengakui saya salah..."

...Menurutnya **penghasilan dia sebagai honorer tidak pernah dihargai istrinya.** Diakuinya, penghasilan yang didapat memang kecil namun setidaknya **dia ingin istrinya bersyukur...**

...**Harga diri saya diinjak-injak**, kewajiban (penghasilan) saya sebagai suami memang kecil, **berapa pun jumlahnya atau nilainya tidak pernah dihargai,**" terang Rizky...

Ketiga, Pusat sumber konflik adalah kebutuhan hidup dasar (*survival need*). Hal ini berdasarkan kalimat isi berita yang dikutip dari Kompas.com, yaitu:

...Saat itu, kata Yogen, Rizky cekcok dengan istrinya, NI, karena membahas **masalah utang di bank** pada Selasa (1/11/2022) sekitar pukul 02.00 WIB...

Sedangkan dikutip dari Kumparan.com, identifikasi terhadap masalah kebutuhan hidup terdapat pada kalimat isi berita:

...Menurutnya penghasilan dia sebagai **honorer** tidak pernah dihargai istrinya. Diakuinya, **penghasilan yang didapat memang kecil** namun setidaknya dia ingin istrinya bersyukur..

Kebutuhan hidup dasar adalah pusat sumber konflik. Ia menjadi inti dari roda konflik, sehingga penyelesaian konflik harus memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat mendasar ini. Hutang di bank yang tidak dibayarkan bisa disebabkan oleh gaya hidup, namun informasi yang menyebutkan bahwa pelaku adalah honorer dengan penghasilan yang kecil dapat menjadi indikator bahwa keluarga tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dasarnya.

5. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Hasil analisis menunjukkan bahwa sumber konflik terdekat dalam kasus ini (dimana pada roda konflik yang terletak di pinggiran roda) adalah aspek komunikasi dan emosi, sedangkan pusat sumber konflik adalah kebutuhan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup dasar (*survival need*). Kepentingan adalah kebutuhan yang bersifat lebih dangkal dan sementara. Kepentingan-kepentingan (*interests*) dari para pihak yang terlibat dalam konflik berupa kepentingan substantif, prosedural dan psikologis.

- Kepentingan substantif dari pihak istri yaitu pelunasan tagihan hutang ke Bank dan keberatan atas perilaku suami yang sering pulang pagi.
- Kepentingan prosedural dari pihak istri adalah kepentingan untuk mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi keluarga namun suami menghindar dengan cara pulang pagi. Kepentingan prosedural dari pihak pelaku dalam posisi sebagai ayah adalah keinginan untuk berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sang anak namun sang anak seringkali memilih diam saja.
- Kepentingan psikologis yang teridentifikasi adalah kepentingan psikologis dari pihak suami, yaitu kepentingan untuk dihargai hasil kerja kerasnya dalam mencari nafkah untuk keluarga oleh istri dan kepentingan dihargai oleh anak yang telah ia besarkan dan biaya pendidikannya.

Saran-saran:

- Analisis konflik dengan metode analisis isi berita di media online ini meskipun memiliki informasi yang relatif lengkap, namun masih memiliki kelemahan karena tidak memuat pendapat istri dan anak.
- Penelitian atau artikel ilmiah tentang resolusi konflik dapat ditingkatkan terus kuantitas dan kualitasnya, salah satunya melalui tema analisis konflik untuk mengetahui sumber-sumber konflik yang membantu menjadi dasar dalam penyelesaian konflik.

6. Daftar Pustaka

- Burton, J., and Dukes, F. (1990) *Conflict: Resolution and Prevention*. New York: St. Martin's Press.
- Cahn, D. D. (1992). *Conflict in intimate relationships*. New York: Guilford.
- Fincham, F. D., Bradbury, T. N., & Grych, J. (1990). Conflict in close relationships: The role of intrapersonal factors. In S. Graham & V. Folkes (Eds.), *Attribution theory: Applications to achievement, mental health, and interpersonal conflict* (pp. 161-184).
- Frijda, N. H. (1993). Mood, Emotion Episodes, and Emotions. In M. Lewis, & J. M. Haviland (Eds.), *Handbook of Emotions* (pp. 381-403). New York, NY Guilford
- Hanifah, Abu. (2007). Permasalahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Alternatif Pemecahannya. *Sosio Konsepsia*. Vol. 12 (3), 45-56. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/640/277>
- Koerner, A., & Fitzpatrick, M. (2006). *Family conflict communication*. SAGE Publications, Inc., <https://dx.doi.org/10.4135/9781412976176>
- Luo, A. (2022). *Content Analysis | Guide, Methods & Examples*. Scribbr. Retrieved February 16, 2023, from <https://www.scribbr.com/methodology/content-analysis>
- Manan, M.A. (2008) Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Sosiologis, *Jurnal Legislasi Indonesia* Vol. 5 No. 3 - September 2008
- Mayer, B. (2000). *The Dynamics of Conflict Resolution*. John Wiley & Sons, Inc.
- Moore, C. W. (1996). *The Mediation Process: Practical Strategies for Resolving Conflict*. (2nd ed.) San Francisco: Jossey-Bass.
- Naurah, N. (2023). Menilik Statistik Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Tahun 2022. GoodStats. <https://goodstats.id/article/menilik-statistik-kekerasan-terhadap-perempuan-pada-tahun-2022-0MS0Y>
- Straus, M.A.(1990). Measuring intrafamily conflict and violence: The Conflict Tactics (CT) Scales. In M. A. Straus & R. J. Gelles (Eds.), *Physical violence in American families: Risk factors and adaptations to violence in 8, 145 families* (pp. 29-47). New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
- Wahab, R. (2010). Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif. *Unisia*, (61), 247–256. <https://doi.org/10.208>